

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**MIFTA REGITA CANTIKA
NPM 2153053019**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

MIFTA REGITA CANTIKA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur. Fokus utama penelitian mencakup lima peran pendidik: sebagai inspirator, motivator, dinamisator, teladan, dan evaluator dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah pendidik dan kepala sekolah di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan secara aktif dalam membentuk karakter peserta didik melalui lima poin, yaitu inspirator, motivator, dinamisator, keteladanan, dan evaluator. Sebagai inspirator, pendidik menghadirkan pembelajaran reflektif dan humanis meski masih didominasi oleh peran pendidik. Sebagai motivator, pendidik menciptakan suasana positif dengan reward simbolik dan pendekatan personal, namun belum terintegrasi secara sistematis. Dalam peran dinamisator, pendidik menggunakan metode variatif untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab, meskipun terbatas fasilitas dan kesiapan siswa. Sebagai teladan, pendidik menunjukkan sikap positif melalui kegiatan rutin, tetapi konsistensinya perlu ditingkatkan. Terakhir, sebagai evaluator, pendidik menilai karakter lewat observasi dan asesmen informal, namun masih minim dokumentasi dan instrumen baku. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik mencerminkan upaya yang holistik namun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi, pemerataan, dan sistematisasi. Kelima peran tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berkarakter. Diperlukan penguatan strategi dan dukungan berkelanjutan agar peran pendidik berjalan optimal dan berdampak menyeluruh.

Kata Kunci: peran pendidik, pembentukan karakter, sekolah dasar.

ABSTRACT

THE ROLE OF EDUCATORS IN SHAPING THE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

MIFTA REGITA CANTIKA

This study aimed to describe the role of educators in shaping the character of students at elementary schools within the RA Kartini Cluster, East Metro District. The main focus of the research included five educator roles: as an inspirator, motivator, dynamizer, role model, and evaluator within the context of elementary school learning. This research employed a qualitative approach using a case study method. The subjects of the study were educators and principals at elementary schools in the RA Kartini Cluster, East Metro, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The results showed that educators actively contributed to character development through the five roles mentioned: inspirator, motivator, dynamizer, role model, and evaluator. As inspirators, educators presented reflective and humanistic learning, although the process was still largely teacher-dominated. As motivators, educators created a positive atmosphere with symbolic rewards and personal approaches, though these efforts were not yet systematically integrated. In the role of dynamizers, educators used varied methods to foster collaboration and responsibility, despite limitations in facilities and student readiness. As role models, educators demonstrated positive attitudes through routine activities, although consistency still needed improvement. Lastly, as evaluators, educators assessed character through observation and informal assessments, yet documentation and standardized instruments remained limited. The conclusion of this study was that the role of educators in shaping students' character reflected a holistic effort but still faced challenges in terms of consistency, equity, and systematization. These five roles complemented each other in creating a meaningful and character-driven learning environment. Strengthening strategies and ongoing support were needed to ensure the educator's role functioned optimally and had a broad impact.

Keywords: educator's role, character building, elementary school

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

MIFTA REGITA CANTIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PERAN PENDIDIK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : **Mifta Regita Cantika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2153053019

Program Studi : S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

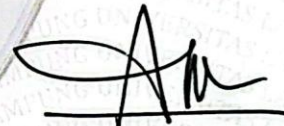
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

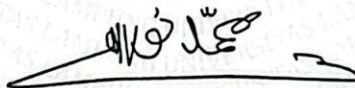


Dr. Riswandi, M. Pd.
NIP 197608082009121001



Alif Luthvi Azizah, M.Pd.
NIP 199305232022032011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag, M.Si.
NIP 19741220 2009121 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

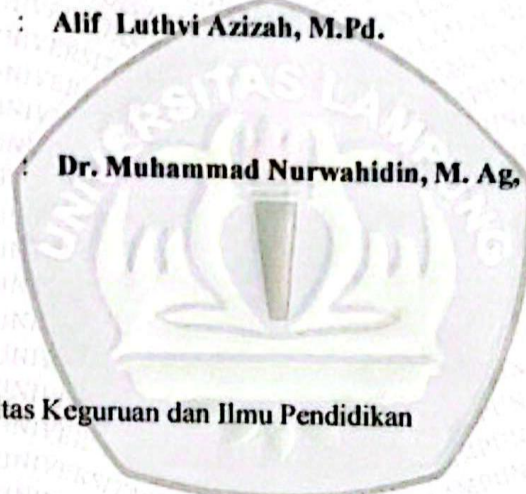
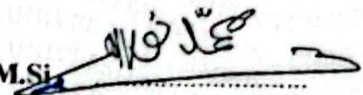
Ketua : Dr. Riswandi, M. Pd.



Sekretaris : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Penguji
Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mifta Regita Cantika
NPM : 2153053019
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 27 Mei 2025

Yang membuat Pernyataan



Mifta Regita Cantika
NPM 2153053019

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Mifta Regita Cantika, lahir pada 27 Juni 2002 di Lempuyang Bandar, Lampung. Peneliti anak ke-2 dari Bapak Marsudi dan Ibu Siti Mardiah, dengan dua bersaudara. Peneliti memiliki kakak laki-laki dan adik laki-laki.

Selama pendidikan, peneliti bersekolah di SD IT Bustanul Ulum, SMP IT Bustanul Ulum dan SMA Negeri 1 Terusan Nunyai. Peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur seleksi mandiri (SMMPTN-Barat) pada tahun 2021.

Pada tahun 2023, peneliti mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar angkatan 6 di SD Negeri 1 Taman Fajar, Lampung Timur, dan pengalaman mengajar di SD Negeri 1 Rulung Sari, Lampung Selatan selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2024.

MOTTO

*"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan".*

(QS. Al-insyirah: 5-6)

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanmu"

(Umar Bin Khattab)

Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan,
jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan
perjuangan mereka menghidupimu.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin 'ala kulli hal, berhimpun syukur kepada Sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya besar ini kepada:

Cinta pertamaku, Bapak Marsudi, dan pintu surgaku, Ibu Siti Mardiah, terima kasih atas segala doa, dukungan, kasih sayang, dan perjuangan tanpa lelah untuk memberikan kehidupan yang layak. Terima kasih atas perjuangan tanpa lelah dalam memberikan kehidupan yang layak hingga penulis dapat tumbuh dewasa dan berada di titik ini. Semoga Allah panjangkan usia, karya ini penulis persembahkan untuk kalian. Untuk kakak dan adik tercinta, terima kasih telah menjadi motivasi dan pendengar terbaik hingga saat ini.

Serta para pendidik dan dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga. Semua saudara dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepadaku.

Kepada diri sendiri, anak ke-2 yang akan menginjak usia 23 tahun terima kasih telah hadir dan bertahan sejauh ini. Dari air mata, malam-malam penuh pikiran, hingga renungan sunyi, terima kasih telah memilih untuk terus berjuang. Rayakan prosesmu, bahagialah selalu. Untuk setiap ketakutan yang berhasil dikalahkan dan tantangan yang terlewati. Selamat, Mifta Regita Cantika.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati yang sangat tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Penguji Utama yang memberikan kritik serta saran kepada penulis untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, serta sabar menghadapi penulis pada saat ujian. Terima kasih Bapak, semoga Bapak diberikan keberkahan dari Allah SWT.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) yang selalu membantu, memfasilitasi serta mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Penguji serta Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan terbaik dan berbagai ilmu yang dimiliki

untuk memaksimalkan penelitian ini serta menjadi kebanggaan tersendiri bagi penulis untuk banyak belajar. Terima kasih bapak semoga bapak di ridhoi dan di berkahi Allah SWT.

6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji yang mendukung melalui ilmu yang dimiliki setiap pertemuan dan memberikan dukungan yang baik kepada penulis sehingga memberikan hasil yang baik. Terima kasih Ibu, semoga Ibu diberikan keberkahan dari Allah SWT serta sehat dan bahagia selalu.
7. Seluruh Dosen dan tenaga keguruan Program Studi Pendidikan Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD) yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan.
8. Kepala SDN 4 Metro Timur, SDN 6 Metro Timur dan SDN 7 Metro Timur, yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Pendidik SDN 4 Metro Timur, SDN 6 Metro Timur dan SDN 7 Metro Timur, yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat yang peneliti temui di bangku perkuliahan Mauliy Damaysa Purba Nabura dan Made Julia Safitri. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan dan semangat disaat peneliti tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
11. Kepada sahabat peneliti sejak kecil yang tidak kalah penting kehadirannya Suherli Eva Rianti yang selalu menemani proses peneliti ,memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah.Terima kasih selalu ada dalam setiap masa-masa sulit peneliti.
12. Kepada teman satu pembimbing Isnawati.Terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani skripsi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD Universitas Lampung angkatan 2021 terkhusus kelas I yang telah memberikan kenangan yang indah selama perkuliahan.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Metro, 27 Mei 2025

Peneliti.

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, flowing letters that appear to be 'MRC' followed by a vertical line.

Mifta Regita Cantika

NPM 2153053019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peran Pendidik	10
1. Definisi Peran Pendidik	10
2. Peran dan Fungsi Pendidik	12
3. Kriteria Tugas Pendidik	14
4. Kompetensi Pendidik.....	16
B. Pendidikan Karakter Peserta Didik.....	18
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	18
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter	21
3. Indikator Nilai Pendidikan Karakter	22
4. Faktor –Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter.....	25
5. Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	28
C. Penelitian Relevan	32
D. Kerangka Pikir	34
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36

1. Subjek Penelitian	36
2. Objek Penelitian.....	37
3. Setting Penelitian	37
C. Kehadiran Peneliti.....	38
D. Jenis Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Uji Keabsahan Data	46

IV. HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	50
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	50
2. Pelaksanaan Penelitian.....	51
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	52
1. Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	52
a. Peran Pendidik Sebagai Inspirator	52
b. Peran Pendidik Sebagai Motivator	56
c. Peran Pendidik Sebagai Dinamisator.....	61
d. Peran Pendidik Sebagai Teladan	66
e. Peran Pendidik Sebagai Evaluator.....	71
C. Temuan Penelitian	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	87
1. Peran Pendidik Sebagai Inspirator dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	87
2. Peran Pendidik Sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	88
3. Peran Pendidik Sebagai Dinamisator dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	89
4. Peran Pendidik Sebagai Teladan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	89
5. Peran Pendidik Sebagai Evaluator dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	90

V. PENUTUP

A. Simpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	100
----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	34

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Letak Sekolah di SD Se-Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur Kota Metro	37
2. Sumber dan Data Pengkodean.....	39
3. Kisi-Kisi Wawancara Pendidik	42
4. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah	43
5. Kisi-Kisi Observasi Peran Pendidik	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur.....	100
2. Surat Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur.....	101
3. Surat Izin Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur.....	102
4. Surat Balasan Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur	100
5. Surat Balasan Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur	101
6. Surat Balasan Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur	102
7. Instrumen Wawancara Pendidik.....	103
8. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	107
9. Instrumen Observasi Pendidik.....	109
10. Hasil Wawancara dan Observasi SD Negeri 4 Metro Timur.....	111
11. Hasil Wawancara dan Observasi SD Negeri 6 Metro Timur.....	128
12. Hasil Wawancara dan Observasi SD Negeri 7 Metro Timur.....	146
13. Program Kegiatan SD Negeri 4 Metro Timur.....	164
14. Program Kegiatan SD Negeri 6 Metro Timur.....	166
15. Program Kegiatan SD Negeri 7 Metro Timur.....	168
16. Dokumentasi	170

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter peserta didik merupakan salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan yang terus menjadi perhatian utama. Karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai moral, berfungsi sebagai pondasi utama bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, dan berintegritas. Pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dasar sangat penting. Peserta didik berada pada tahap perkembangan kritis yang memengaruhi kepribadian mereka di masa depan (Hasanah dkk., 2023). Peserta didik cenderung meniru dan menyerap perilaku dari lingkungan terdekat. Pendidik berperan sebagai figur teladan. Oleh karena itu, pembentukan karakter peserta didik di pendidikan dasar harus menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pendidikan.

Pembentukan karakter peserta didik sering menghadapi tantangan yang disebabkan oleh kurangnya keteladanan dari pendidik yang secara khusus berfokus pada aspek ini. Pendidik cenderung lebih banyak mengutamakan sistem pengajaran, model, strategi, dan metode pembelajaran yang menarik, sementara pendidikan karakter kerap dianggap sebagai sesuatu yang terjadi secara alami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan keteladanan pendidik yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan pendidikan karakter. Program khusus diperlukan untuk memungkinkan pendidik lebih siap dalam menghadapi situasi kompleks di kelas yang memerlukan kematangan emosional serta integritas moral (Yufarika, 2023). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui pendidik merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik adalah Se-Gugus RA Kartini yang terletak di Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Se-Gugus ini meliputi SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur, dan SD Negeri 7 Metro Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, karakter peserta didik di wilayah tersebut belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain gangguan dalam proses pembelajaran, adanya sikap tidak suportif antar peserta didik, serta kurangnya pembiasaan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter, terutama dalam pembentukan sikap dan moral peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan bangsa. Karakter yang kuat memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika perubahan sosial. (Warif, 2019). Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sistem pendidikan, tetapi juga merupakan komponen utama dalam membangun bangsa yang berdaya saing tinggi. Pendidik berperan sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten kepada peserta didik.

Secara spesifik, pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran pendidik. Karakter merupakan perilaku manusia yang dibentuk oleh lingkungannya (Arifudin, 2022). Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Selain bertugas mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik (IQ), pendidik juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (Octavia, dkk., 2023). Pendidik juga harus memiliki sifat-sifat positif yang dapat menjadi teladan, sekaligus menghindari sifat-sifat negatif agar mampu menjalankan perannya dengan efektif serta memberikan dampak positif pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami peran dan tanggung jawabnya dengan

baik, termasuk mengenali kendala-kendala dalam pendidikan serta strategi untuk mengatasinya

Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga perilaku pendidik yang tidak konsisten atau tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak-anak (Kusumawardani, dkk., 2021). Peran pendidik menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, dalam setiap proses pembelajaran, pendidik dianjurkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat membangkitkan semangat dan mendorong perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung, yang didorong oleh pendidik yang kompeten. Lingkungan ini tidak hanya mencakup ruang kelas, tetapi juga seluruh interaksi sosial yang terjadi di sekolah (Bariyah, 2019). Dalam hal ini, peran pendidik menjadi cermin nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan pendidik tidak hanya menjadi model pembelajaran, tetapi juga membangun suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter (Pratama, 2019). Oleh karena itu, peran pendidik tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Pendidik memegang peran krusial dalam proses pendidikan karakter karena bertanggung jawab langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan kajian dalam jurnal pendidikan, untuk melaksanakan peran ini secara optimal, pendidik diharapkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi profesional, dan sertifikasi pendidik yang sesuai dengan standar pendidikan nasional (Ahmadi, 2018). Peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan memberikan teladan yang baik melalui sikap, tindakan, dan kepribadian (Qulsum, 2022). Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik akan memengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung

jawab, disiplin, dan kerja sama yang merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter (Wulandari dan Nurhaliza, 2023).

Profesionalisme pendidik di sekolah dasar merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif (Prabowo, dkk., 2024).

Pendidik yang profesional tidak hanya mementingkan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter melalui keteladanan pendidik setiap hari memberikan dampak jangka panjang yang cukup besar terhadap pembentukan moral peserta didik (Fathurrahman dan Muslim, 2021). Pendidik yang kompeten dalam hal kepribadian dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang pendidik yang mampu menunjukkan integritas, kedewasaan emosi, serta moralitas yang tinggi, akan lebih mudah membangun kepercayaan dari peserta didik (Waruwu, 2024).

Mengingat pentingnya peran pendidik khususnya dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, maka penelitian ini berfokus mengkaji peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Asmani (2011), yang mencakup lima aspek utama: inspirator, motivator, dinamisator, dan keteladanan (role model), serta evaluator. Sebagai inspirator, pendidik berperan dalam memberikan wawasan, nilai-nilai moral, dan semangat kepada peserta didik agar memiliki karakter yang kuat. Sebagai motivator, pendidik mendorong peserta didik untuk terus berkembang melalui dorongan positif dan penghargaan atas usaha mereka. Sebagai dinamisator, pendidik menciptakan suasana belajar yang kondusif dan aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Keteladanan menjadi aspek penting di mana pendidik berperan sebagai contoh nyata dalam berperilaku, yang akan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai evaluator, pendidik menilai dan merefleksikan perkembangan karakter peserta didik guna memastikan tercapainya tujuan pembentukan karakter yang diharapkan (Asmani, 2011). Keempat dimensi ini diharapkan membentuk peserta didik menjadi individu berkarakter kuat, mandiri, dan

mampu berkontribusi positif di masyarakat (Aziz, 2023). Setiap proses ini penting dalam menentukan sejauh mana seorang pendidik mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Khasanah dan Prasetyo, 2023).

Peran pendidik tidak terlepas dari suatu sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan secara implisit menjadi pondasi dalam membentuk nilai-nilai budaya, suatu proses yang diharapkan berjalan terarah dan bertujuan (Pratama, 2019). Salah satu fokus utama pada pengembangan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Noor, 2018). Ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek intelektual, moral, dan kepribadian peserta didik.

Lebih Lanjut, penelitian sebelumnya telah dilakukan di SD Negeri 2 Karang Agung, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat (Anggraini, 2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa peran pendidik, seperti sebagai inspirator, pengelola kelas, pembimbing, dan pengajar, belum dilakukan secara optimal untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam proses tersebut. Faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai karakter dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sementara itu, faktor pendukung mencakup motivasi peserta didik, dukungan orang tua, dan keberadaan peraturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Kemudian, terdapat penelitian terdahulu lainnya yang bertujuan menganalisis peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di MI Unwanul Khairiyyah, Depok (Fasya, 2022). Penelitian ini menjelaskan bagaimana karakter religius dan tanggung jawab peserta didik di MI Unwanul Khairiyyah Depok sudah tergolong baik. Sekolah menerapkan berbagai program seperti pembiasaan salat dhuha, Muhadharah, dan Tahfidz Al-

Qur'an untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pendidik PAI berperan sebagai edukator, tutor, mentor, pemimpin, motivator, evaluator, koordinator, dan teladan dalam meningkatkan karakter peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen warga sekolah, serta keterlibatan orang tua. Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya kepedulian dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, serta rendahnya kesadaran peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti terdorong untuk menganalisis lebih dalam bagaimana peran pendidik dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di SD Se-Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur menggunakan pendekatan peran pendidik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam aspek non-akademik yang sering terabaikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini Metro Timur, sedangkan sub fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Peran pendidik sebagai inspirator dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Peran pendidik sebagai motivator dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Peran pendidik sebagai dinamisator dalam membentuk karakter peserta didik.
4. Peran pendidik sebagai keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Peran pendidik sebagai evaluator dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini Metro Timur, pertanyaan peneliti dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimana peran pendidik sebagai inspirator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur?
2. Bagaimana peran pendidik sebagai motivator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur?
3. Bagaimana peran pendidik sebagai dinamisator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur?
4. Bagaimana peran pendidik sebagai keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur?
5. Bagaimana peran pendidik sebagai evaluator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji empat peran yang harus dimiliki oleh pendidik dan bagaimana seorang pendidik mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik, meliputi:

1. Mendeskripsikan peran pendidik sebagai inspirator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur.
2. Mendeskripsikan peran pendidik sebagai motivator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur.
3. Mendeskripsikan peran pendidik sebagai dinamisator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur.
4. Mendeskripsikan peran pendidik sebagai keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur.
5. Mendeskripsikan peran pendidik sebagai evaluator dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Metro Timur.

E. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian, berikut manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada ilmu pendidikan dengan mengeksplorasi peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Hasilnya diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dan memperkaya kajian teoritis tentang hubungan peran pendidik dan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dalam memahami peran pendidik secara menyeluruh serta membantu mengidentifikasi area pengembangan diri yang perlu ditingkatkan.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peserta didik dengan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini memberikan landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran pendidik.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Pendidik

Pendidik adalah individu yang bertugas memfasilitasi proses pembelajaran dengan tujuan mentransfer pengetahuan untuk mengubah perilaku peserta didik. Perubahan tersebut diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, baik dari segi akademis, keterampilan, emosi, moral, maupun spiritual. Sebagai pengajar, pendidik bertanggung jawab dalam merancang program pembelajaran, melaksanakan rencana yang telah disusun, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program

tersebut. Pendidik juga dituntut untuk memiliki wawasan luas dalam bidang ilmu yang diampunya, sehingga mampu memberikan transfer pengetahuan yang maksimal kepada peserta didik.

2. Peran Pendidik

Peran pendidik merujuk pada berbagai fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai inspirator, motivator, dinamisator, teladan, dan evaluator. Melalui peran tersebut, pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Peran ini sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang berkarakter dan berkompetensi.

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik adalah proses internalisasi nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan toleransi, melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada moral, etika, dan spiritual. Pembentukan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menciptakan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Pendidik

1. Definisi Peran Pendidik

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama. Peran juga mencakup perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Jika dikaitkan dengan status, peran merepresentasikan perilaku nyata individu dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatan yang diemban. Dalam konteks sosiologi, peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), di mana seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya (Sulastina, 2023).

Peran tidak hanya mencerminkan apa yang dilakukan seseorang bagi masyarakat, tetapi juga menunjukkan kesempatan yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut untuk berkontribusi. Selanjutnya, peran didefinisikan sebagai persepsi tentang bagaimana seseorang diharapkan bertindak sesuai dengan pola perilaku tertentu (Sartika, 2020). Sementara itu, menyebut peran sebagai rangkaian perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang sesuai dengan jabatannya, mencakup tanggung jawab formal maupun aspek kepribadian individu yang menjalankannya (Rahman, dkk., 2023).

Dalam paradigma Jawa, seorang pendidik dimaknai sebagai digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh). Pendidik adalah teladan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik (Pakpahan dan

Gulo, 2023). Pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemudian, peran pendidik dapat dilihat dari dua sisi. Secara sempit, pendidik adalah individu yang bertugas mengajar di kelas. Secara luas, pendidik mencakup individu yang bekerja di bidang pendidikan dan bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan mereka (Suryadi, 2022). Pendidik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, evaluator, dan penilai perkembangan peserta didik.

Meskipun teknologi modern seperti komputer, radio, atau alat canggih lainnya mampu mendukung proses pembelajaran, kehadiran pendidik tetap tidak tergantikan. Hal ini karena peran pendidik mencakup unsur manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti sikap, sistem nilai, motivasi, dan nilai-nilai moral. Pendidik memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional dengan peserta didik, yang menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Pendidik memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan pengajar (Suryadi, 2022). Sebagai pengajar, pendidik berfokus pada transfer ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Sebagai pendidik, pendidik bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, membangun karakter, dan memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari.

Selain itu, Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas pendidik. Pendidik sebagai figur utama dan teladan harus mampu menunjukkan tindakan positif yang menjadi contoh bagi peserta didik. Pendidikan yang efektif hanya dapat dicapai apabila pendidik memiliki kepribadian dan moral yang baik (Mulyasa, 2022). Dengan menjalankan perannya secara optimal, pendidik dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan memiliki integritas. Peran pendidik dalam pendidikan mencakup berbagai tanggung jawab yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membangun karakter

peserta didik. Pendidik adalah kunci dalam proses pendidikan, baik sebagai penyampai ilmu pengetahuan maupun pembentuk moral dan karakter. Pendidik berkontribusi besar dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan kemandirian sebagai pribadi yang utuh dengan memadukan tugas mendidik dan mengajar (Dewanto, 2022). Hal ini menjadikan pendidik sebagai elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2. Peran dan Fungsi Pendidik

Peran dalam konteks ini adalah peran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan utama pendidik adalah mengajar yang mendidik, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Berikut adalah 7 aspek utama dari peran pendidik:

- 1) Pendidik sebagai Sumber Belajar: Pendidik harus menguasai materi ajar, memperluas referensi, dan membantu peserta didik memanfaatkan sumber belajar, serta memotivasi peserta didik sesuai kemampuan masing-masing.
- 2) Pendidik sebagai Fasilitator: Pendidik mendukung peserta didik mendapatkan pengalaman belajar optimal dengan memanfaatkan media pembelajaran, merancang media yang relevan, dan berkomunikasi efektif.
- 3) Pendidik sebagai Pengelola: Pendidik menciptakan lingkungan belajar kondusif melalui perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Pendidik sebagai Demonstrator: Pendidik memberikan contoh nyata dalam memahami materi dan menunjukkan sikap terpuji, sehingga peserta didik lebih mudah memahami pelajaran dan terinspirasi.
- 5) Pendidik sebagai Pembimbing: Pendidik memahami perkembangan peserta didik yang unik, merancang pembelajaran yang sesuai, dan memastikan semua peserta didik mencapai kompetensi minimal.

- 6) Pendidik sebagai Motivator: Pendidik mendorong semangat peserta didik agar tidak kehilangan motivasi, membantu mereka mengatasi kesulitan, dan mengoptimalkan potensi.
- 7) Pendidik sebagai Evaluator: Pendidik mengevaluasi keberhasilan peserta didik dan efektivitas metode, media, serta strategi pembelajaran untuk perbaikan berkelanjutan (Kamal, 2019).

Kemudian, pendidik dapat melaksanakan perannya dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang menciptakan lingkungan yang menantang untuk kegiatan belajar.
- 4) Sebagai komunikator, yang berkomunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
- 5) Sebagai model, yang memberikan contoh perilaku baik kepada peserta didik.
- 6) Sebagai evaluator, yang menilai kemajuan belajar peserta didik.
- 7) Sebagai inovator, yang menyebarluaskan pembaruan kepada masyarakat.
- 8) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dalam kegiatan belajar peserta didik.
- 9) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- 10) Sebagai penilai, yang melakukan evaluasi secara kompleks, melibatkan berbagai variabel dalam pembelajaran (Fatmawati, 2021).

Kemudian, pendidik tidak hanya memiliki peran, tetapi memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pendidik juga memiliki peran profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di lingkungan pendidikan tinggi (Wulandari dan Nurhaliza, 2023). Di sisi lain, tenaga keguruan berfungsi dalam melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta pelayanan teknis untuk mendukung proses pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi pendidik sangat lah penting dalam pendidikan. Pendidik membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan menciptakan lingkungan yang menantang bagi pengembangan diri mereka. Oleh karena posisi pendidik yang krusial harus memenuhi sejumlah persyaratan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai pemegang amanah, pendidik bertanggung jawab penuh atas pendidikan yang diberikan, dan kegagalannya dalam menjalankan amanah ini sama dengan mengkhianati profesi, tanggung jawab, dan kepercayaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kriteria Tugas Pendidik

Kriteria kompetensi pendidik mengacu pada kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki untuk melaksanakan peran pendidikan secara optimal. Kompetensi ini melibatkan perpaduan antara pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan sikap profesional yang memungkinkan pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan tugas pendidik, kriteria kompetensi pendidik mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Sunarsih, 2022).

Tugas utama pendidik meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Hazmi, 2019). Dalam merencanakan pembelajaran, pendidik harus mampu menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran/modul pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Modul yang baik mencerminkan pemahaman mendalam terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta strategi dan media pembelajaran yang akan digunakan (Mawardi, 2019).

Pendidik juga harus mempertimbangkan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap rencana pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menuntut pendidik untuk menerapkan pendekatan yang efektif dan interaktif, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses belajar (Hazmi, 2019). Pendidik harus mampu memfasilitasi diskusi, mengarahkan eksplorasi peserta didik, dan memberikan bimbingan yang sesuai. Tugas ini memerlukan komunikasi yang baik, empati, serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan dinamika kelas.

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian integral dari tugas pendidik. Pendidik harus mampu menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta menginterpretasikan hasil penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran (Retnowati, 2019). Evaluasi ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap keterampilan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai teknik evaluasi yang holistik dan beragam, seperti penilaian portofolio, proyek, dan observasi.

Kriteria kompetensi pendidik juga menuntut pemahaman tentang peraturan dan etika profesi. Pendidik harus mengetahui batasan dan tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik profesi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Octavia, 2020). Kepatuhan terhadap etika profesi ini penting untuk menjaga citra pendidik sebagai panutan bagi peserta didik dan masyarakat.

Selain itu, pendidik perlu memiliki keterampilan kepemimpinan, terutama dalam mengelola kelas dan membangun lingkungan belajar yang inspiratif. Pendidik yang efektif mampu menjadi pemimpin yang

memberi motivasi, mendukung kolaborasi antar peserta didik, dan mendorong sikap kritis serta kreatif (Qulsum dan Hermanto, 2022). Kepemimpinan dalam pendidikan juga terkait dengan kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi yang menantang.

4. Kompetensi Pendidik

Kompetensi inti bagi pendidik merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas mengajar. Untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.” Kompetensi inti berfungsi sebagai pondasi yang memungkinkan para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Fadillah, 2023). Tanpa kompetensi inti yang kuat, pendidik akan kesulitan dalam berperan mendidik saat proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter (Ishmatullah, dkk., 2023). Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus menguasai berbagai kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugas secara profesional. Kompetensi yang dimiliki seorang pendidik tidak hanya mencakup aspek kognitif dan pedagogis, tetapi juga aspek kepribadian dan sosial. Berdasarkan hal itu, terdapat empat kompetensi utama yang harus dikuasai oleh pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien, mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan strategi pembelajaran yang tepat, pelaksanaan proses pembelajaran yang terstruktur, serta evaluasi hasil belajar secara komprehensif (Andina,

2018). Penguasaan kompetensi pedagogik yang tinggi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta potensi peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memotivasi partisipasi aktif peserta didik (Winda, 2024).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berfokus pada kestabilan emosional, kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan pendidik (Andina, 2018). Pendidik diharapkan menjadi sosok teladan yang dapat menginspirasi dan membentuk karakter positif peserta didik. Kepribadian yang kokoh dan integritas moral yang tinggi membantu pendidik untuk menghadapi tantangan pendidikan dengan bijak dan tetap profesional Budiana (2021). Kompetensi ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari peserta didik, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi dan pembentukan sikap peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat (Andina, 2018). Pendidik harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Kompetensi sosial yang baik memungkinkan pendidik membangun jaringan kerja sama yang dapat memperkaya dan mengembangkan kualitas pendidikan (Hanipa, 2024).

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menekankan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas. Pendidik perlu memiliki pemahaman yang

komprehensif di bidangnya serta kemampuan menghubungkan materi dengan konteks yang relevan dan aktual (Andina, 2018). Kompetensi profesional mencakup kemampuan pendidik untuk terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyampaikan materi dengan percaya diri (Radinal, 2023). Dengan kompetensi profesional yang kuat, pendidik dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas tinggi dan relevan bagi peserta didik.

Pentingnya penguasaan keempat kompetensi tersebut menggarisbawahi bahwa pendidik yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal (Gultom, 2021). Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, seperti melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya, menjadi keharusan untuk menjaga kualitas pendidikan. Pendidik juga harus memahami bahwa keempat kompetensi ini saling mendukung.

Penguasaan kompetensi yang diwajibkan bagi pendidik menjadi pondasi penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Pendidik yang kompeten akan mampu berperan menjadi model bagi para peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ishmatullah, dkk., 2023). Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi pendidik menjadi hal yang tidak dapat diabaikan oleh semua pihak yang peduli terhadap kemajuan pendidikan.

B. Pendidikan Karakter Peserta Didik

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat memfasilitasi transformasi dalam pandangan seseorang, mengubahnya dari posisi yang tidak berdasar menjadi posisi yang kokoh berdasarkan nilai-nilai tertentu. Secara umum, pendidikan dapat dipandang sebagai upaya untuk sepenuhnya mewujudkan potensi manusia di semua tingkatan, baik secara intelektual maupun fisik, sesuai

dengan standar moral dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat dan budaya (Marjuni, 2020). Melalui proses pembelajaran yang secara alami muncul dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini ditransmisikan kepada generasi mendatang. Terlepas dari tingkat peradaban suatu masyarakat, pendidikan merupakan alat untuk melestarikan kehidupan. Istilah *karakter* mencakup kualitas, kebiasaan karakteristik psikologis, moralitas, dan kepribadian, memiliki akar etimologis dalam bahasa Latin.

Dalam bahasa Yunani, istilah *karakter* digunakan untuk menunjukkan tindakan menerapkan prinsip-prinsip moral melalui perbuatan dan perilaku seseorang. Dengan demikian, karakter merepresentasikan identitas unik seseorang, yang membedakannya dari orang lain dalam cara berpikir dan bertindak. Gagasan dan tindakan ini berkontribusi pada pembentukan identitas batin yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang bertanggung jawab secara moral, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Gunawan, 2022).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup berbagai atribut, termasuk perilaku, sifat, kebiasaan, moralitas, kebajikan, dan hati nurani. Dari analisis berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dipahami sebagai identitas individu yang dibentuk oleh lingkungannya. Karakter yang kuat menjadi pondasi bagi harmoni sosial, menciptakan dunia yang damai dan bijaksana yang bebas dari kekerasan dan tindakan amoral (Gunawan, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter mencerminkan identitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, membedakannya dari orang lain. Keberadaan karakter yang kuat menjadi landasan untuk pandangan hidup secara harmonis, menciptakan dunia yang damai dan bijaksana, serta bebas dari kekerasan dan perilaku tidak bermoral.

Pemikiran dan perilaku setiap individu terhadap keluarga, anggota masyarakat, negara dan bangsa. Seseorang yang berkarakter baik mampu

mengambil keputusan dan bersedia menerima tanggung jawab atas akibat dari setiap keputusan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik melalui semua aspek dalam pendidikan, yakni sekolah, pendidik, kurikulum yang diberikan, serta usaha dari seluruh lingkungan sekolah (Indriani dan Suryani, 2023).

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang dilakukan secara terencana melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, pendidikan karakter melibatkan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial (Bandura, 1977). Peserta didik belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model atau panutan. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang menunjukkan nilai-nilai positif. Selain itu, Pembelajaran sosial juga melibatkan proses imitasi, peserta didik meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Lubis, 2024).

Pada dasarnya tujuan sekolah sebagai institusi pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu mengatasi tantangan kehidupan saat ini dan dimasa depan dengan mengembangkan tingkat kemampuan mereka. Pendidikan harus fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Melalui program pendidikan profesional, karakter peserta didik dapat terbentuk, dan hal ini dapat dicapai melalui keberadaan integritas (Labudasari dan Rohmah, 2018). integritas merujuk pada kualitas jujur terhadap hati nurani dan jujur terhadap diri sendiri, yang berkontribusi dalam membentuk karakter individu (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter juga membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan (Bandura, 1977). Pendidik yang menciptakan suasana kelas yang harmonis, disiplin, dan penuh kasih sayang akan mendorong peserta didik untuk lebih mudah

menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, perilaku pendidik yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan akan meningkatkan kredibilitas mereka sebagai model. Interaksi sosial yang terjalin di antara peserta didik juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter terletak pada upaya membangun nilai-nilai moral, etika, dan integritas dalam diri individu yang diinternalisasi melalui berbagai aspek pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa. (Ismunandar dan Tengah, 2022). Dalam hal ini, pendidikan karakter dianggap sebagai proses penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh, kompetitif, serta memiliki moral yang kokoh dalam menghadapi dinamika sosial dan tantangan global (Wahyuni, dkk., 2023).

Tujuan pendidikan karakter juga meliputi penguatan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, nasionalisme, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berkompeten secara akademik tetapi juga memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum dan pembelajaran, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa (Nur, dkk., 2023).

Selain itu, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak yang berbasis religiositas. Dalam konteks Indonesia, pendidikan

karakter diarahkan untuk membangun individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, yang dijalankan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun lingkungan keluarga (Hidayat dan Haryati, 2019).

Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat (Maisaroh dan Untari, 2024). Pendidik memiliki peran strategis sebagai teladan yang memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah (Hasnadi, 2019). Lebih lanjut, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kesadaran moral dan sosial yang tinggi dalam diri peserta didik. Penanaman sikap empati, toleransi, dan solidaritas memungkinkan individu berkontribusi aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, sopan santun, dan kerja sama merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang berkesinambungan (Tsalisa, 2024).

Pendidikan karakter juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pengambilan keputusan yang etis (Maisaroh dan Untari, 2024). Kemampuan-kemampuan ini tidak hanya diperlukan untuk menghadapi tantangan individu tetapi juga untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk kepribadian yang baik tetapi juga mendorong peserta didik menjadi agen perubahan dalam lingkup sosialnya.

3. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral

yang menjadi pedoman perilaku peserta didik, berlandaskan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh negara. Nilai merupakan elemen yang tertanam dalam hati nurani manusia, berfungsi sebagai dasar akhlak dan standar keindahan, efisiensi, maupun keutuhan kata hati (Gunawan, 2022). Nilai mencerminkan patokan perilaku yang dimiliki individu, yang menentukan baik atau buruknya tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ini menjadi landasan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter berakar pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan rumusan Kemendiknas terdapat delapan belas nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Gunawan, 2022). Penjabaran dari delapan belas nilai karakter ini sebagai berikut.

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, dan menciptakan kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lainnya.
- 2) Jujur, yaitu sikap yang didasarkan pada usaha untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik melalui ucapan, tindakan, maupun pekerjaannya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman, termasuk perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang mencerminkan ketaatan terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil terbaik.

- 6) Kreatif, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak untuk menghasilkan ide atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.
- 7) Mandiri, yaitu sikap yang mencerminkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu sikap dan tindakan yang menghormati serta menilai sama hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap yang terus berusaha mendalami pengetahuan tentang hal-hal yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan kebanggaan serta kecintaan terhadap bangsa dan negara, meletakkan kepentingannya di atas segalanya.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap yang mendorong pencapaian sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain, termasuk dalam bentuk kerja sama yang positif.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap yang mengutamakan harmoni dengan sesama, menghindari konflik, dan menciptakan kehidupan yang rukun.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bahan yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan wawasan
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap yang berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar serta berkontribusi dalam upaya memperbaikinya.
- 17) Peduli sosial, yaitu tindakan yang menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk membantu mereka yang

memerlukan.

- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap yang mencerminkan komitmen seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Gunawan, 2022).

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu. Bahkan dengan bimbingan seorang pendidik, peserta didik dapat menghabiskan waktu hingga delapan jam sehari di sekolah, namun tidak semua waktu tersebut didedikasikan untuk mempelajari nilai-nilai positif. Setelah peserta didik kembali ke rumah dan komunitas mereka, keadaan ini menjadi penentu dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pengembangan karakter yang baik adalah proses jangka panjang dan konsisten. Namun, hal ini tidak menghalangi perubahan besar yang mungkin terjadi sebagai hasil dari inspirasi atau pertemuan yang menginspirasi individu untuk meningkatkan diri mereka sendiri. Karakter peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Karakter seseorang dibentuk oleh banyak faktor internal, termasuk:

a. Intuisi dan Naluri

Naluri adalah kualitas yang dapat mendorong kegiatan yang mencapai tujuan dengan berpikir ke depan ke arahnya. Ini adalah atribut bawaan asli, dan dengan demikian, dimiliki sejak lahir. Cara penyaluran naluri menentukan pengaruhnya terhadap individu. Hasil yang memalukan dapat terjadi akibat penerapan naluri yang salah arah, namun naluri juga dapat mengangkat derajat seseorang jika diarahkan kepada sesuatu yang lebih baik di bawah bimbingan kebenaran.

b. Tradisi atau Rutinitas

Kebiasaan adalah komponen kunci dari perilaku manusia karena sangat mirip dengan sikap dan tindakan yang membentuk karakter. Sebuah tindakan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi mudah disebut sebagai kebiasaan.

c. Kemauan atau Kehendak

Kemauan dapat diartikan sebagai tindakan melaksanakan rencana dan segala sesuatu yang diniatkan, meskipun penuh dengan tantangan dan kesulitan. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk pengendalian diri yang memungkinkan seseorang untuk menolak menyerah pada tantangan-tantangan tersebut.

d. Hati nurani atau suara hati

Manajemen dari anggota tubuh yaitu hati, akan memutuskan apakah mereka akan melakukan hal yang baik atau buruk. Akibatnya, perilaku manusia termasuk karakter sangat ditentukan oleh hati.

e. Keturunan

Keturunan menjadi salah satu faktor internal, karena seorang individu sering menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua kita dan bahkan kerabat jauh, seperti kakek dan nenek. Sifat yang diwariskan dapat diklasifikasikan secara luas ke dalam dua kategori:

- a) Sifat fisik suatu organisme, yang meliputi kekuatan dan kelemahan otot dan tendon yang diwarisi dari orang tua dan diturunkan kepada keturunannya.
- b) Sifat rohaniah, yaitu kekuatan dan kelemahan suatu naluri, juga dapat diturunkan oleh orang tua yang kemudian mempengaruhi perilaku anak cucunya (Gunawan, 2022).

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan Formal

Struktur pendidikan formal. Sikap, gaya mengajar, dan kepribadian pendidik memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Anak-anak cenderung meniru dan mengidentifikasi diri dengan individu yang mereka amati, yang merupakan aspek integral dari proses pengembangan karakter mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengajar untuk memberikan contoh perilaku terpuji, perhatian, kasih sayang, dan penanaman sikap positif seperti pengendalian diri, keterbukaan, dan kepercayaan pada orang lain. Jika pendidikan anak dilakukan secara efektif, mereka akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter mereka secara maksimal.

b. Lingkungan

Istilah “lingkungan” digunakan untuk menggambarkan kondisi sekitar tubuh makhluk hidup, termasuk tanaman, tanah, udara, dan interaksi antarmanusia yang mempengaruhinya. Manusia berinteraksi secara konstan dengan lingkungan alam mereka dan dengan satu sama lain, dan sebagai hasilnya, mereka harus belajar untuk hidup berdampingan dan saling mempengaruhi sikap, watak, dan tindakan satu sama lain. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, antara lain.

a) Lingkungan material

Salah satu faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia adalah lingkungan tempat manusia tinggal.

b) Lingkungan sosial yang damai

Suasana yang positif secara langsung atau tidak langsung akan memfasilitasi perkembangan kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika seseorang berada di lingkungan yang tidak mendorong penanaman nilai-nilainya, maka lingkungan

tersebut, paling tidak, akan memberikan pengaruh pada dirinya (Gunawan, 2022).

5. Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Salah satu peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik merujuk pada strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik agar mereka berkembang menjadi individu yang memiliki integritas, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Pembentukan karakter ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik, yang mencakup sikap, perilaku, dan keterampilan interpersonal (Iskandar, 2023). Terdapat beberapa peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik, diantaranya yaitu Inspirator, motivator, dinamisator, dan keteladanan (*role model*), dan Evaluator (Asmani, 2011).

a. Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu mengembangkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri sendiri dan masyarakat. Menurut Asmani (2011), sebagai inspirator, pendidik harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Persoalan belajar merupakan tantangan utama bagi anak didik. Jika semua pendidik mampu menjadi sosok inspirator, maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai generasi yang penuh inspirasi. Peran pendidik mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan peserta didik. Sebagai inspirator, pendidik mampu membangkitkan semangat serta menggerakkan potensi peserta didik agar mencapai prestasi gemilang, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Inspirasi ini lahir dari pengalaman pendidik dalam menghadapi tantangan dan

keberhasilan, sehingga memberikan motivasi yang nyata dan relevan (Ahmadi, 2018).

b. Motivator

Menurut Sardiman (2008), peranan pendidik sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Pendidik harus mampu merangsang serta memberikan dorongan dan *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), serta daya cipta (kreativitas), sehingga tercipta dinamika dalam proses belajar mengajar. Penganekaragaman cara belajar dan pemberian penguatan juga dapat meningkatkan motivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, pendidik perlu menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi kemalasan belajar dan penurunan prestasi siswa di sekolah. Motivasi akan lebih efektif jika diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak didik.

Peran pendidik sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, personalisasi, dan sosialisasi diri. Sebagai motivator, pendidik bertanggung jawab membangkitkan semangat, etos kerja, serta potensi luar biasa dalam diri peserta didik (Zulkarnain, 2019). Selain itu, pendidik juga berperan dalam memberikan dorongan emosional dan psikologis yang membantu peserta didik berkembang secara optimal. Melalui peran ini, pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah. Motivasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan sikap pantang menyerah. Keberhasilan peran ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan mereka.

c. Dinamisator

Peran pendidik sebagai dinamisator bukan hanya membangkitkan semangat, tetapi juga mendorong siswa menuju tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien (Asmani, 2011). Seorang pendidik dinamisator berperan layaknya lokomotif yang menggerakkan gerbong menuju tujuan, memastikan setiap peserta didik berkembang secara optimal.

Menurut Asmani (2011) kriteria pendidik sebagai dinamisator sebagai berikut:

- a. Kaya gagasan dan pemikiran, serta memiliki visi yang jauh ke depan.
- b. Mampu mengelola pembelajaran secara terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
- c. Memiliki jaringan yang luas, sehingga dapat melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
- d. Memiliki kemampuan sosial dan humaniora yang baik, karena pendekatan persuasif-humanis lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat formalis-organisatoris-legalis.
- e. Memiliki kreativitas yang tinggi, khususnya dalam menciptakan dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan.
- f. Memiliki kematangan dalam berpolitik, dengan menjaga keseimbangan antara peran sebagai stabilator (penjaga stabilitas) dan dinamisator (penggerak kemajuan).
- g. Mengutamakan kaderisasi dan regenerasi, agar proses pendidikan terus berkembang secara berkelanjutan.

Sebagai dinamisator, pendidik berperan aktif dalam mendorong perubahan yang positif dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan inovasi dan transformasi dalam proses pembelajaran. Dalam menjalankan peran ini, pendidik berkontribusi tidak hanya

kepada peserta didik, tetapi juga kepada komunitas pendidikan secara keseluruhan, mendorong perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Zulkarnain, 2019).

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang diperlukan mencakup konsistensi dalam menjalankan perintah agama serta menjauhi segala larangannya. Keteladanan pendidik memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Asmani (2011) menegaskan bahwa tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya menjadi slogan, kamuflase, fatamorgana, dan berbagai istilah negatif lainnya.

Keteladanan juga berperan dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan empati peserta didik. Pendidik yang konsisten dalam menjalankan aturan serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain memberikan contoh nyata yang dapat diteladani oleh peserta didik (Zulkarnain, 2019). Dengan demikian, pendidik yang mampu menjadi teladan akan memberikan pengaruh positif yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seluruh pendidik untuk merefleksikan kembali peran dan fungsi utama mereka dalam membangun moral serta intelektual peserta didik. Sudah saatnya pendidik menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi kebangkitan bangsa dari keterpurukan moral. Kedekatan pendidik dengan nilai-nilai ketuhanan serta kepedulian terhadap sesama harus terus ditingkatkan sebagai dasar keteladanan sejati, yang tidak selalu dikaitkan dengan kepentingan material dan pragmatis.

e. Evaluator

Peran pendidik sebagai evaluator sangat penting dalam memastikan efektivitas pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran (produk) tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik, langkah-langkah yang diambil dalam proses pembelajaran, serta efektivitas rencana dan strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan karakter (Zulkarnain, 2019). Dengan evaluasi yang menyeluruh, pendidik dapat memastikan bahwa pendidikan karakter berkembang secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Menurut Sadirman (2008), peran pendidik sebagai evaluator memberikan otoritas kepada pendidik untuk menilai prestasi peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan keberhasilan mereka. Namun, dalam praktiknya, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik sering kali masih bersifat ekstrinsik dan belum menyentuh aspek intrinsik yang berkaitan dengan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menitikberatkan pada perkembangan karakter dan nilai-nilai (*values*) yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu melakukan evaluasi secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik. Peserta didik yang meraih prestasi akademik tinggi belum tentu memiliki karakter yang baik, sehingga evaluasi seharusnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan menjalankan peran ini, pendidik menjadi penggerak utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral.

C. Penelitian Relevan

Peneliti memahami bahwa inti dari penelitian ini bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Rizky Eko Wibowo (2022), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik kelas dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tematik di MIN 1 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran sebagai teladan, inspirator, dinamisor, dan motivator. Strategi yang diterapkan meliputi penegakan disiplin melalui aturan belajar dan tata tertib, serta penggunaan pujian dan hadiah. Karakter yang berhasil dibentuk pada siswa adalah disiplin, tanggung jawab, dan religius.
2. Ahmad Zaki Fasya (2022), penelitian ini meneliti peran pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk memahami karakter religius dan tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik PAI berperan sebagai edukator, tutor, motivator, dan teladan. Upaya pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, kegiatan Muhadarah, dan Tahfidz Al-Qur'an. Faktor pendukungnya adalah kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif pendidik PAI, serta keterlibatan orang tua. Namun, hambatan utama adalah minimnya perhatian dari beberapa orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung.
3. Muhammad Ikhwan Bahari (2024), penelitian ini meneliti peran pendidik PAI dalam membentuk karakter siswa kelas VI di SD IT Al Muhsin Kota Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik PAI menjalankan peran sebagai pembimbing, pemberi nasihat, dan teladan. Faktor pendukung

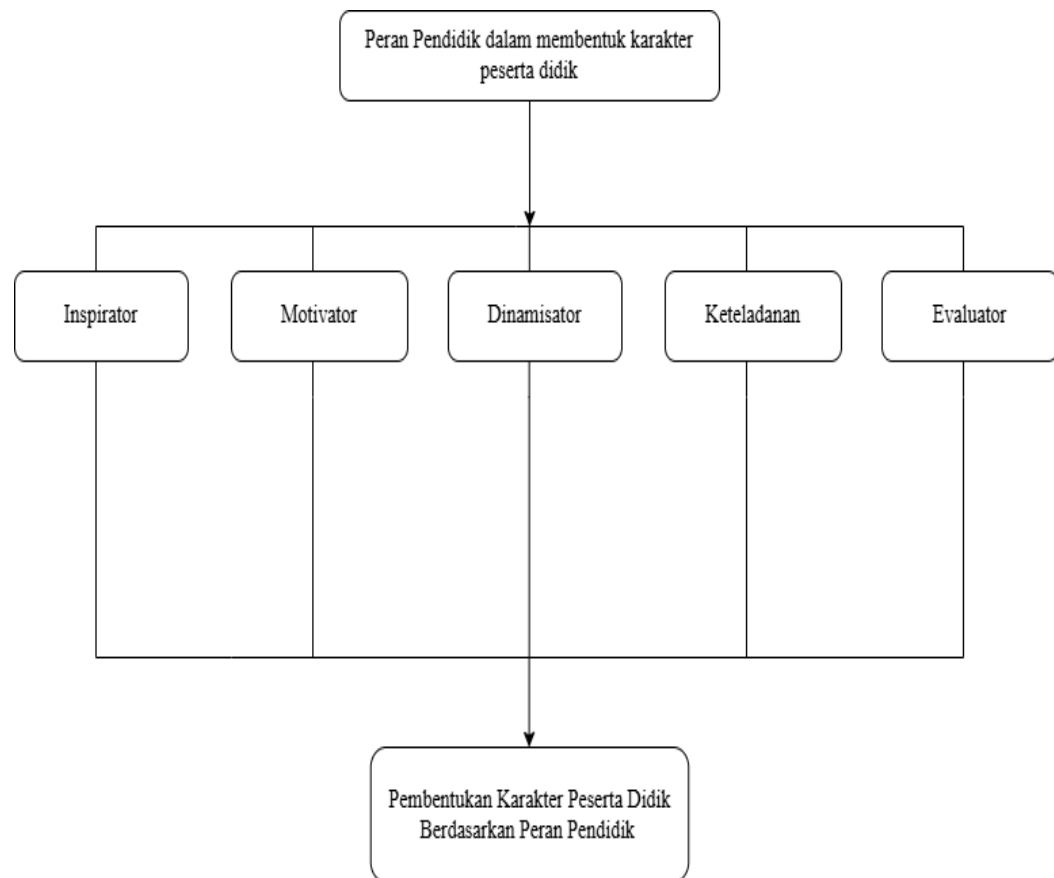
pembentukan karakter meliputi sikap pendidik, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa dan tantangan dari lingkungan sosial yang kurang mendukung.

4. Nia Anggraini (2022), yang berjudul “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus SD Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran pendidik, seperti sebagai inspirator, pengelola kelas, pembimbing, dan pengajar, belum dilakukan secara optimal untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam proses tersebut. Faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai karakter dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sementara itu, faktor pendukung mencakup motivasi peserta didik, dukungan orang tua, dan keberadaan peraturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.
5. Suryati (2019), yang berjudul “Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV Di MIN 6 Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang sering kali terbawa dari rumah ke sekolah. Pendidik di MIN 6 Aceh Besar telah berhasil memunculkan nilai karakter seperti religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis melalui pembelajaran dan evaluasi yang menekankan sikap, meskipun menghadapi tantangan dari perbedaan kepribadian siswa dan keterbatasan fasilitas sekolah.

D. Kerangka Pikir

Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik di sekolah dasar, baik secara akademis maupun karakter. Sebagai teladan, pendidik menunjukkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati yang menjadi acuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh empati, dan mendukung pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan uraian

tersebut, alur kerangka berpikir penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dalam konteks tertentu. Menurut Creswell (2021), studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam batasan tertentu, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara detail bagaimana pendidik menjalankan perannya dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah dasar (Sugiyono, 2019).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara langsung kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan terkait peran pendidik dalam penerapan pendidikan karakter di SD yang tergabung dalam Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur, pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta secara apa adanya sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lokasi penelitian.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau badan yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan proyek penelitian. Mereka berperan penting dalam memberikan informasi yang relevan dan akurat

mengenai lokasi penelitian serta kondisi yang terkait, sehingga dapat menjamin keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah tenaga pendidik yang aktif di Sekolah Dasar (SD) se-Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah melakukan studi deskriptif mengenai peran pendidik untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter sebagai peran pendidik yang dapat dikembangkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sekolah dasar Se-Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur.

3. Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri di Se-Gugus RA Kartini yang berada di Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, yang meliputi SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 6 Metro Timur, dan SD Negeri 7 Metro Timur. Penelitian dilakukan dari semester kedua tahun ajaran 2024-2025 hingga penelitian selesai. Berikut peneliti sajikan tabel mengenai jumlah data di SD Se-Gugus RA Kartini di Kecamatan Metro Timur.

Tabel 1. Data Letak Sekolah di SD Se-Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur Kota Metro

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SD Negeri 4 Metro Timur	Jl. Jend. AH. Nasution No. 214, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.
2.	SD Negeri 6 Metro Timur	Jl. Gatot Subroto, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.
3.	SD Negeri 7 Metro Timur	Jl. Mahakam No. 03, Yosorejo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang wajib dilakukan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) (Sugiyono, 2019). Sebagai instrumen utama, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian secara langsung.

Peneliti memiliki tanggung jawab untuk melakukan observasi dengan seksama terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus cermat dalam mengamati dan mengumpulkan data. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang relevan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin, dengan mengunjungi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik yang telah dijadwalkan maupun tidak dijadwalkan, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

D. Jenis Sumber Data

Sumber data adalah data yang telah dikumpulkan dari subjek. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan mewawancarai individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial tertentu. Data dari informan yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian ini ditinjau dari sumber data berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan oleh Sugiyono (2019) sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sugiyono (2019) mengklasifikasikan sumber data ke dalam tiga kategori yaitu lokasi, pelaku, dan aktivitas sinergis. Salah satu metode untuk mendeskripsikan konteks sosial adalah dengan memandangnya sebagai objek penelitian, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena yang terjadi di dalamnya. 6 pendidik dan 3 Kepala Sekolah menjadi informan penelitian. Sumber data akan diberi kode

untuk membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menyajikan data. Tabel pengkodean disediakan di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 2. Sumber dan Data Pengkodean

No.	Sumber Data	Kode	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	KS	3
2.	Pendidik	PD	6

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didefinisikan sebagai data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai sarana pendukung temuan dari sumber awal. Seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2019), data sekunder bersumber dari entitas yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Hal ini dapat berupa perorangan, dokumen, atau internet dan sumber-sumber lainnya, yang berfungsi sebagai pendukung proses pengumpulan data. Sumber data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi temuan data primer, sehingga memberikan elemen pelengkap yang berharga bagi proses penelitian. Penelitian ini terdapat sumber data sekunder yang mencakup perspektif peserta didik dan sumber-sumber terkait lainnya termasuk sumber-sumber online, artikel, dan jurnal akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dalam proses penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidik inisiatif untuk meningkatkan peran mereka dalam ranah pendidikan karakter. Penelitian ini juga menyoroti teknik pemodelan yang digunakan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta

didik untuk memfasilitasi pendidikan karakter tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan, sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memerlukan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi tatap muka. Melalui wawancara, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari subjek yang berkaitan dengan kemampuan subjek dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2019), tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih terbuka dari orang yang diwawancarai dengan meminta pendapat dan ide mereka. Dalam melakukan wawancara, penting bagi peneliti untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencatat informasi yang diberikan oleh informan secara akurat. 6 pendidik dan 3 Kepala Sekolah dari SD Se-Gugus RA Kartini di Kecamatan Metro Timur dipilih sebagai informan untuk memastikan kualitas data penelitian. Para peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai panduan referensi.

b. Observasi

Dalam hal pengumpulan data melalui observasi, panduan observasi merupakan instrumen utama yang digunakan. Observasi dapat berupa objek, situasi, proses, atau perilaku tertentu. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku atau mengidentifikasi frekuensi suatu kejadian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai alat bantu, termasuk alat tulis dan kamera. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejauh mana peran pendidik yang dilihat secara langsung prakteknya di dalam ruang kelas saat melakukan pendidikan karakter dengan peserta didik.

c. Dokumentasi

Contoh hasil yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain buku harian, transkrip, agenda, program kerja, arsip, dan kertas-kertas memori lainnya. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa dokumentasi bisa terwujud dalam bentuk karya-karya tulis seseorang, rekaman gambar, atau monumen fisik. Metode utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendukung atau menyangkal hipotesis, yang disajikan secara logis dan rasional melalui gagasan, hukum, atau pendapat. Karena informasi yang dicari hanyalah informasi yang dapat diperoleh dari dokumentasi yang ada, maka metode dokumentasi merupakan metode yang efektif. Melalui metode ini, peneliti memperoleh data tentang keadaan objektif SDN 4 Metro Timur, SDN 6 Metro Timur, dan SDN 7 Metro Timur, seperti sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, proses pendidikan, serta keadaan pendidik dan peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data disebut sebagai instrumen penelitian. Peneliti memerlukan alat bantu untuk menguatkan data dan informasi yang dikumpulkan dari sumber data (Sugiyono, 2019). Lebih jauh lagi, alat-alat ini dapat berfungsi sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan. Alat bantu tersebut sebagai berikut.

a. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka untuk mengetahui karakter peserta didik berdasarkan peran keteladanan pendidik di SDN Se Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator peran pendidik.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan pedoman wawancara dengan informan sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Pendidik

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator
Peran Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik	Peran pendidik sebagai inspirator	a. Memberikan inspirasi melalui cerita, pengalaman, dan contoh nyata b. Mendorong peserta didik untuk memiliki visi ke depan c. Menumbuhkan semangat belajar dengan metode yang menarik
	Peran pendidik sebagai motivator	a. Memberikan dorongan emosional dan psikologis kepada peserta didik b. Menggunakan penghargaan dan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran c. Menganalisis dan mengatasi hambatan belajar peserta didik
	Peran pendidik sebagai dinamisor	a. Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inovatif b. Mengelola kelas secara efektif dan sistematis c. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran dan pemecahan masalah
	Peran pendidik sebagai keteladanan	a. Menunjukkan sikap disiplin dan integritas dalam keseharian b. Memberikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru peserta didik c. Menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial
	Peran pendidik sebagai evaluator	a. Melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik b. Memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter peserta didik c. Menggunakan instrumen evaluasi karakter dalam pembelajaran

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator
Peran Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik	Peran pendidik sebagai inspirator	a. Cara kepala sekolah melihat pendidik dalam memberikan inspirasi kepada peserta didik b. Dukungan kepala sekolah terhadap peran inspirator pendidik
	Peran pendidik sebagai motivator	a. Cara kepala sekolah menilai pendidik dalam memotivasi peserta didik b. Dukungan kepala sekolah terhadap peran motivator pendidik
	Peran pendidik sebagai dinamisator	a. Cara kepala sekolah menilai pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis b. Dukungan kepala sekolah terhadap peran dinamisator pendidik
	Peran pendidik sebagai keteladanan	a. Cara kepala sekolah menilai keteladanan pendidik dalam keseharian b. Dukungan kepala sekolah dalam menanamkan nilai keteladanan pendidik
	Peran pendidik sebagai evaluator	a. Cara kepala sekolah menilai evaluasi karakter yang dilakukan oleh pendidik b. Dukungan kepala sekolah terhadap sistem evaluasi karakter siswa

Sumber: Diadaptasi dari Dewanto Zulkarnain (2019)

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini disusun untuk menganalisis peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di SD Se-Gugus RA Kartini, Kecamatan Metro Timur. Observasi difokuskan pada lima peran utama pendidik, yaitu sebagai inspirator, motivator, dinamisator, teladan, dan evaluator. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan pedoman wawancara dengan informan sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi Peran Pendidik

Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Sumber	
Peran Pendidik dalam membentuk karakter peserta didik	Peran pendidik sebagai inspirator	a. Memberikan inspirasi melalui cerita, pengalaman, dan contoh nyata b. Mendorong peserta didik untuk memiliki visi ke depan c. Menumbuhkan semangat belajar dengan metode yang menarik	KS	PD
	Peran pendidik sebagai motivator	a. Memberikan dorongan emosional dan psikologis kepada peserta didik b. Menggunakan penghargaan dan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran c. Menganalisis dan mengatasi hambatan belajar peserta didik	KS	PD
	Peran pendidik sebagai dinamisator	a. Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inovatif b. Mengelola kelas secara efektif dan sistematis c. Mengembangkan	KS	PD

		kreativitas dalam pembelajaran dan pemecahan masalah		
	Peran pendidik sebagai keteladanan	a. Menunjukkan sikap disiplin dan integritas dalam keseharian b. Memberikan contoh perilaku baik yang dapat ditiru peserta didik c. Menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial	KS	PD
	Peran pendidik sebagai evaluator	a. Melakukan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik b. Memberikan umpan balik terhadap perkembangan karakter peserta didik c. Menggunakan instrumen evaluasi karakter dalam pembelajaran	KS	PD

Keterangan:

KS = Kepala Sekolah

PD = Pendidik

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengklasifikasikan dan mengatur data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan konsep yang relevan berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Maka dari itu, informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik tersebut di atas dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (1994) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam berbagai jenis data dan formulir di lapangan, kemudian mendokumentasikan informasi tersebut. Peneliti melakukan investigasi di SD Se-Gugus RA Kartini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan metode observasi.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan tahap selanjutnya dalam proses pengumpulan data. Proses reduksi data meliputi pemadatan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang pokok, serta membuang yang tidak perlu. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih akurat dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data (*display data*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah direduksi. Hal ini melibatkan pengorganisasian data dengan cara yang mudah dipahami, biasanya melalui penggunaan bagan, uraian singkat, dan hubungan antar kategori. Selain itu, menampilkan data dengan cara ini memudahkan untuk memahami pola dan hubungan yang mendasarinya

d. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Tahap selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi melalui reduksi data. Proses ini membahas masalah yang telah diidentifikasi oleh penelitian. Jika tidak ada bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan awal akan mengalami modifikasi. Namun demikian, jika kesimpulan awal dikuatkan oleh data yang dapat diandalkan dan koheren ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

H. Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan tolak ukur untuk menentukan tingkat kredibilitas atau kebenaran dalam temuannya. Kriteria ini sering dikenal dengan istilah keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah untuk meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data penelitian yang berpengaruh pada keandalan kesimpulan suatu penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas uji *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (objektivitas), *transferability* (validitas eksternal), dan *credibility* (validitas internal).

a. *Credibility* (Uji Validitas Internal)

Uji validitas internal memiliki sejumlah metode untuk mengevaluasi keandalan data penelitian kualitatif. Metode tersebut meliputi pemeriksaan ulang oleh pemberi data (*membercheck*), triangulasi, tinjauan sejawat, analisis kasus negatif, pengamatan yang diperpanjang, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, dua metode yang digunakan untuk menguji validitas internal adalah triangulasi dan *membercheck*.

Triangulasi adalah metode untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan sumber eksternal untuk melakukan pemeriksaan silang atau perbandingan (Sugiyono, 2019). Hal ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan, seperti pendidik dan peserta didik. Proses pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda, seperti pagi dan siang, disebut sebagai triangulasi waktu. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan, termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penerapan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah informan memberikan data yang konsisten. Jika informan secara konsisten memberikan data yang dianggap dapat diandalkan, maka data tersebut dapat dianggap kredibel.

Teknik selanjutnya adalah teknik pemeriksaan ulang oleh pemberi data (*membercheck*) yang melibatkan peneliti memverifikasi data dengan sumber asli untuk memastikan ketepatan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam proses ini, temuan penelitian dapat diterima, diperluas, dikurangi, atau ditolak, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, peneliti diwajibkan untuk melakukan diskusi lebih lanjut dan menyesuaikan temuannya (Sugiyono, 2019). Selama proses *membercheck*, peneliti menyampaikan data yang telah dikumpulkan kepada pemberi data dan berdiskusi mengenai keakuratan serta kesesuaian data tersebut. Setelah data disetujui oleh pemberi data, data tersebut dianggap kredibel. Untuk lebih mengautentikasi data, pemberi data diminta untuk menandatangani data yang telah disetujui tersebut.

b. *Transferability* (Uji Validitas Eksternal)

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas eksternal dikenal sebagai *transferability* (Sugiyono, 2019). Konsep ini mengacu pada temuan dari suatu penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam berbagai konteks yang berbeda. Tingkat *transferability* ditentukan oleh pengguna penelitian, khususnya dalam hal penerapan hasil penelitian pada konteks sosial yang berbeda.

Peneliti bertanggung jawab untuk menyertakan penjelasan yang komprehensif, jelas, sistematis, dan dapat diandalkan dalam laporan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif. Pelaporan yang teliti ini memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi dan memahami hasil penelitian, serta membantu mereka menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke situasi yang berbeda. Jika laporan penelitian secara eksplisit menjelaskan kepada pembaca bagaimana hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks lain (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi kriteria *transferability*.

c. *Dependability* (Uji Reliabilitas)

Dependability dalam penelitian kualitatif setara dengan reliabilitas. Sebuah penelitian dianggap reliabel jika proses penelitiannya dapat

direplikasi oleh peneliti lain (Sugiyono, 2019). Pengujian *dependability* memerlukan pemeriksaan dan evaluasi (audit) menyeluruh terhadap seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini, *dependability* melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor independen atau dosen pembimbing, yang meninjau seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian.

d. *Confirmability* (Uji Objektivitas)

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Sebuah penelitian dianggap objektif jika temuan-temuannya diterima secara luas oleh komunitas akademik yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* sangat terkait dengan pengujian *dependability*, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Tujuan dari pengujian *confirmability* adalah untuk memastikan apakah temuan penelitian konsisten dengan proses yang dilakukan. Jika temuan tersebut merupakan akibat langsung dari proses penelitian, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian ini, pengujian *confirmability* dan *dependability* dilakukan oleh dosen pembimbing.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD se-Gugus RA Kartini, Metro Timur dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagai Inspirator

Pendidik menunjukkan peran sebagai inspirator melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan humanis. Pendidik memanfaatkan cerita inspiratif, pengalaman pribadi, diskusi terbuka, serta metode aktif seperti permainan edukatif dan *role play*. Strategi ini mampu menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, pelibatan siswa belum merata, karena masih ditemukan dominasi pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Sebagai Motivator

Pendidik berperan sebagai motivator dengan menciptakan suasana belajar yang suportif dan positif. Strategi seperti sapaan pagi, pemberian *reward* simbolik, serta pendekatan personal kepada siswa yang kurang semangat telah dilakukan. Namun demikian, apresiasi terhadap siswa belum merata, dan pemberian motivasi masih bersifat insidental serta belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.

3. Sebagai Dinamisator

Pendidik berperan aktif sebagai penggerak suasana belajar melalui pendekatan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan partisipatif. Penggunaan metode kerja kelompok, proyek kreatif, dan media

pembelajaran menarik telah mendorong pembentukan karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas dan kesiapan siswa masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

4. Sebagai Teladan

Pendidik menunjukkan keteladanan melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kesantunan. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, gotong royong, dan infak Jumat menjadi bagian dari pembiasaan karakter. Namun, masih diperlukan peningkatan konsistensi dalam memberikan contoh positif secara merata di semua situasi kelas.

5. Sebagai Evaluator

Pendidik menjalankan peran evaluator melalui observasi langsung, asesmen informal, dan umpan balik positif terhadap perilaku siswa. Penilaian mencakup aspek sikap seperti empati, kejujuran, dan kemandirian. Namun, dokumentasi dan sistematisasi evaluasi karakter masih belum merata, dan sebagian besar dilakukan secara informal tanpa instrumen yang baku.

B. Saran

Berdasarkan simpulan mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di Gugus RA Kartini, maka saran dapat disampaikan kepada:

1. Pendidik

Pendidik diharapkan terus meningkatkan perannya dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat keterampilan reflektif, memperbanyak variasi metode pembelajaran yang partisipatif, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Pendidik juga perlu lebih konsisten dalam memberikan motivasi dan keteladanan kepada semua siswa tanpa diskriminasi, serta memperbaiki sistem evaluasi karakter agar lebih terdokumentasi dan terstruktur. Keterlibatan aktif dalam komunitas belajar dan pelatihan pengembangan diri akan

memperkuat kapasitas profesionalisme pendidik sebagai inspirator, motivator, dinamisator, teladan, dan evaluator.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus memberikan dukungan nyata kepada pendidik dalam menjalankan peran pembentukan karakter, antara lain melalui penyediaan pelatihan yang relevan, penguatan supervisi akademik, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Kepala sekolah juga perlu mendorong budaya kolaborasi dan inovasi di lingkungan sekolah, termasuk mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan pendidik. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap pendidik yang konsisten membangun karakter peserta didik akan menjadi motivasi penting bagi keberlanjutan program pendidikan karakter yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2018. *Profesi Kependidikan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Pendidik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andina, E. 2018. Efektivitas pengukuran kompetensi pendidik. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Anggraini, N. 2022. *Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus SD Negeri 2 Karang Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Arifudin, O. 2022. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bahari, M. I. 2024. *Peran Pendidik PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI SD IT Al Muhsin* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Bandura, A. 1977. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review.
- Bariyah, S. K. 2019. Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Budiana, I. 2021. Menjadi pendidik profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144-161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.234>
- Creswell. J.W. 2021. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Fasya, A. Z. 2022. *Peran pendidik pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di MI Unwanul Khairiyyah Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. 2021. Menangkal radikalisme dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801-818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>.
- Fitrianto, H. 2020. The Roles of Islamic Education in Building a Self-Regulated Learner in the Era of Distance Education. *Jurnal At-Ta'dib Vol*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v15i2.4825>.
- Gultom, D. N. N. 2021. *Standar Kompetensi Mengajar Pendidik*. Bandung: Unida Press.
- Gunawan, H. 2022. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hakim, A. R. 2023. Konsep landasan dasar pendidikan karakter di indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hanipa, S. N. 2024. Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik Pendidikan Agama Islam. *Analysis*, 2(2), 222-230. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/611>.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. 2023. Analisis strategi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 635-648. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1828>.
- Hasnadi, H. 2019. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 158-172. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.174>.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. 2019. Peran pendidik profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (maja labo dahu) sekolah dasar negeri sila di kecamatan Bolo kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>.
- Ishmatullah, A. R., Samkhi, S., & Savira, S. V. 2023. Karakteristik pendidik abad 21. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 14(2), 153-164.
- Ismunandar, A., & Tengah, S. D. S. L. 2022. Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter. *Ta'lim: Jurnal Agama Islam*, 3(2), 34-49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i1.751>.

- Iswandi, I., Amran, M., Satriani, D. H., & Djabba, R. 2021. Hubungan antara kompetensi profesional pendidik dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD gugus II kecamatan Tanete Riattang kabupaten Bone. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(2), 93-110. <https://doi.org/10.36379/autentik.v5i2.136>.
- Kamal, M. 2019. *Pendidik: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja).
- Khasanah & Prasetyo. 2023. Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi akademik dan non akademik Peserta Didik. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 155–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. 2021. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. [10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10](https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10).
- Labudasari, E., & Rochmah, E. 2018. Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD* (Vol. 1, No. 1, pp. 299-310).
- Lesilolo, H. J. 2018. Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202. [10.37196/kenosis.v4i2.67](https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67).
- Lubis, H. B. 2024. Peran Pendidik PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 2(3), 358-362.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. 2024. Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 18-30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>.
- Marjuni, A. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Melani, U., & Irasari, I. 2024. The Role of Teacher Communication in Forming Students' Discipline Character at Madrasah Ibtidaiyah Amanah Kandis District. *Journal of Sustainable Education*, 1(1), 20-32. <https://doi.org/10.69693/jose.v1i1.12>.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

- Mulyasa, H. E. 2022. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafiah, S. 2020. *Peran pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah Anak Usia Dini Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Noor, T. 2018. Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. 2023. Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>.
- Octavia, R., Alisah, S., Fadilah, N., & Ali, S. 2023. Peran pendidik kelas dalam pembentukan karakter peserta didik di kelas III SDN 16 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 273-283.
- Permendiknas RI. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pendidik*
- Prabowo, G., & Hafid, A. N. 2024. Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar Perspektif Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8324-8334. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13890>.
- Pratama, D. A. N. 2019. Tantangan karakter di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk kepribadian muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.
- Qulsum, D. U. 2022. Peran pendidik penggerak dalam penguatan profil pelajar pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.
- Radinal, W. 2023. Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. *Al Fatih*.
- Rahman, E. Y., Santosa, Y. B. P., Bustan, B., Sultan, H., Wowor, E. C., Tumewu, W. A., ... & Sulistyosari, Y. 2023. *Peran pendidik dalam dunia pendidikan*. PT. Mafy Media Literasi Indonesia: Solok.
- Sardiman, AM. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sartika, D. 2020. Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned behavioral. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(1), 51-70. <https://doi.org/10.30631/jigc.v4i1.40>.
- Sugiyono, D. 2019. Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 33.
- Sulastina, E. P. 2023. *Dakwah Bi Al-Hal Karang Taruna Hubbul Wathan Di Desa Talang Empat Karang Tinggi Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu).
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. 2024. Pembelajaran sosial-kognitif di sekolah dasar: implementasi teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102-109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>.
- Sunarsih, A. 2022. *Kompetensi Pendidik Konsep dan Aplikasi*. Bogor: Unida Press.
- Suryati 2019. *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV Di MIN 6 Aceh Besar*. (Bachelor's thesis, Jakarta: FTK UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh).
- Tsalisa, H. H. 2024. Peran pendidikan dalam meningkatkan rasa toleransi beragama di kalangan peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39-49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.
- Wahyuni, A. 2021. *Pendidikan karakter: membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Walid, A. 2023. *Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.
- Warif, M. 2019. Strategi pendidik kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>.
- Waruwu, C. S. M. 2024. Pentingnya kematangan spiritualitas bagi kehidupan moral seorang pendidik di dalam lingkup masyarakat. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 236-251. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.181>.
- Wibowo, R. E. 2022. *Analisis Peran Pendidik Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Winda, P. 2024. *Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik dan Kreativitas Mengajar Pendidik di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. 2023. Mengembangkan potensi pendidik yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2487–2509.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.990>.
- Yufarika, S. D. 2023. Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *Ar-Rasikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 156–161. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21812>
- Zulkarnain, D. 2019. Peran pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa kelas X di sekolah menengah atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36. [10.36412/ce.v3i1.905](https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905).